

Pentingnya Variasi Mengajar dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar
Mahasiswa
di lingkungan Sekolah Teologia

SRI WENING RAHAYU

Pendahuluan

Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah teologi cenderung bersifat monoton. Hal ini didasarkan pada alasan yang menyatakan bahwa ketika dosen menyampaikan materi pengajarannya di kelas, tidak lagi bisa dibedakan seperti saat dia berkotbah. Disamping itu ada alasan yang lain kemungkinan diantara para dosen, pada saat studi tidak dilengkapi dengan ilmu paedagogik. Karena hanya terpaku pada metode tertentu tanpa memperhatikan kesesuaian dengan materi dan situasi kelas. Bahkan pengajaran hanya bersifat ceramah dan indoktrinasi. Akibat yang terkadang tidak pernah dipikirkan oleh para dosen adalah mahasiswa merasa jenuh dan bosan mengikuti perkuliahan. Kalau sudah demikian pastilah akan mempengaruhi motivasi belajarnya, yang berujung pada menurunnya prestasi akademiknya. Peningkatan mutu keluaran teologia salah satunya bergantung pada kualitas kemampuan pengajarnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Weinata sebagai berikut: "Posisi dan peranan guru sebagai manajer/pengelola, koordinator, fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar –mengajar mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan anak didik"¹

Motivasi belajar peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah dalam memperkuat tingkah laku belajar siswa. Pengajar termasuk jenis motivasi ekstrinsik yang bisa membangkitkan semangat belajar peserta didik.² Pendidik yang mengabaikan hal ini dapat dipastikan akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Oleh karena itu penting bagi seorang pendidik untuk memikirkan strategi belajar mengajar yang dapat menyelaraskan motivasi belajar peserta didiknya. Salah satu strateginya adalah penggunaan ketrampilan mengajar bervariasi. Menurut Uzer, yang dimaksud dengan variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias, serta *penuh* partisipasi".³ Tugas sebagai pendidik spiritual, dosen teologia hendaknya memiliki keterbukaan psikologis, artinya keterbukaan yang erat kaitannya dengan kematangan mengelola emosi, kematangan mengatur diri dan cara berpikir. Keterbukaan psikologis akan dapat menghasilkan suasana mengajar yang kondusif, yang dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didiknya.

Dalam artikel ini, akan diuraikan hal-hal berikut ini: Teladan Yesus menggunakan variasi mengajar dalam menyampaikan pengajarannya, Jenis-Jenis Variasi Mengajar, dan Implikasi bagi Proses Belajar Mengajar di kelas teologia. Harapan penulis adalah dapat menyumbangkan pemikiran demi meningkatkan kualitas mengajar dosen-dosen teologia.

1 Weinata Sairin, *Perwujudan identitas dan Ciri Khas dalam Bidang studi dan Prses Belajar mengajar. Dalam Ranyong (Ed) Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Gunung Muia, 2000) 72.

2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri siswa (Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

3. Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan berakibat perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun, untuk itu pentingnya ditekankan adanya variasi mengajar yang terdiri atas variasi gaya mengajar, variasi media dan variasi interaksi. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) 8.

TELADAN YESUS MENGGUNAKAN VARIASI MENGAJAR DALAM MENYAMPAIKAN PENGAJARANNYA

Sebagai pendidik kristen, dosen teologia harus belajar pada *The master Teacher*, Yesus Kristus yang mengajar dengan sangat luar biasa. Saat menyampaikan pengajaranNya, Yesus berbeda dengan ahli Taurat dan Orang Parisi. Materi yang disampaikan berasal dari sumber yang sama, yakni kitab Taurat dan Para nabi. Namun cara menyampaikan keduanya sangat berbeda. Yesus mengajar penuh dengan kuasa tidak seperti ahli Taurat. “Sebab Ia mengajar mereka seperti mereka sebagai orang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka (Matius 7:29). Yesus menimbulkan ketakjuban bagi hati pendengarNya “ Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah borang banyak itu mendengar pengajaran-Nya ,” Semua orang itu takjub , lalu memuliakan Allah...”(Matius 7:28, Lukas 5:26). Yesus mengajar dan menerapkan pengajaranNya “ Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, memang Akulah Guru dan Tuhan, jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu, sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”. (Yohanes 13:13-15), ...belajarlah kepadaKu , karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29b) Sebaliknya orang Farisi dan ahli Taurat hanya bisa mengajar tanpa melakukannya (Lukas 11: 39-49, Roma 2: 17-24). Oleh karenanya J.M.Prince menyatakan “Tuhan Yesus adalah pantas disebut sebagai guru agung yang layak diteladani.”⁵ Selanjutnya Howard mengemukakan hal-hal yang dapat diteladani dari Yesus sebagai berikut :

“Paling tidak ada enam segi kehidupan Yesus yang layak diteladani oleh para pendidik kristen, antara lain: (1) dalam segi kepribadian , Yesus memperlihatkan kesesuaian anta ucapan dan perbuatannya, (2) dari segi pengajaran, terkesan sederhana tetapi mampu menyentuh kebutuhan yang mendasar bagi para muridNya, (3) Dari segi interaksi, Ia mementingkan arti hubungan antar pribadi secara harmonis, (4) dari isi beritanya, bersumber pada Bapa yang mengutusNya , (5) Dari segi motivasi, motivasi kerjanya berdasarkan atas kasih semata-mata, (6) dari segi metode mengajar, Yesus mengajar secara bervariasi dan kreatif.”⁶

Dalam bahasan artikel ini, fokus pembahasan adalah meneladani dari segi cara Yesus mengajar secara bervariasi, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi para pendengarNya. Dalam mengajar, Yesus selalu mempertimbangkan *audience* atau pendengarNya dan situasi serta konteks bahkan dalam memilih metodologinya. ⁷ Variasi mengajar Yesus tidak perlu diragukan lagi, Ia menggunakan metode kreatif dan kontekstual. Beberapa contoh metode yang sering dipakai Yesus , antara lain:

1. Ceramah dan contoh (Yohanes 13:1-20, Lukas 14:1-6, Lukas 19:1-10, Matius 5-7).
2. Perumpamaan (Lukas 14:15-24, 15:1-31, 13:6-9, 13:10-17, 18-21).
3. Cerita (Lukas 16:19-31, 10:25-36).
4. Tanya jawab /diskusi (Yohanes 3-1-13/).
5. Nasihat (Lukas 16:10-18).
6. Inquiry (Lukas 4:1-13).
7. Melalui aktivitas (Lukas 6:1-5).
8. Menggunakan alat peraga/media (Matius 6:25-31).
9. Drama (Matius 21:12-16).
10. Modeling (Yohanes 13:1-20).
11. KKN/Resitasi (Matius 10:1-8).

⁶ Howard, *Teaching Techniques of Jesus* (Michigan:Kregel Publication, Grand Rapids, 1988)13-29.

⁷ Jansen Belandina NS, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Jakarta: bina Media Informasi, 2005),19

Selain metodenya yang bervariasi, gaya interaksi Yesus dapat menggugah perhatian para pendengarnya, Lawrence O Richards dalam bukunya “A Theology of Christian Education”, meringkasnya sebagai berikut: 8

YESUS	MURID-MURID
Menerangkan	Mendengarkan, bertanya
Bertanya	Menjawab
Berbuat	Mengamati, menirukan
Menugaskan	Melakukan, bertanya

Selain itu interaksi yang dibangun oleh Yesus dapat dilihat dari bagaimana Yesus menggunakan matanya untuk menatap para muridNya (Matius 4:18, Yohanes 1:38), membangun percakapan dengan pokok bahasan (Yohanes 4:7-8), mengajukan pertanyaan (Matius 16:13), melakukan pendekatan dengan murid-muridNya (Markus 1:7) dan memanggil nama mereka secara pribadi (Yohanes 3:3,5). Dan memang gaya interaksi Yesus selalu bersifat universal, dari berbagai golongan usia, posisi, intelektual, latar belakang hidup, agama, dan lintas budaya, siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, tidak dipengaruhi waktu atau tempat sekalipun. Jadi dengan kata lain metodologi yang diterapkan oleh Yesus tidak bersifat totaliter dan diktatorial, walaupun yang diajarkan adalah kebenaran otoritatif.

VARIASI MENGAJAR SEBAGAI SALAH SATU KETRAMPILAN MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Variasi mengajar adalah salah satu ketrampilan yang harus dikuasai seorang pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sangat beralasan karena fakta menunjukkan akan terjadi tingkat kebosanan dari pihak peserta didik, jika guru bersifat monoton dalam menyampaikan pelajarannya. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus berakibat tidak tercapainya tujuan belajar dan umpan balik negatif dari pihak peserta didik.

Pentingnya variasi mengajar ini dimiliki oleh seorang pengajar, karena memiliki tujuan –tujuan yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun tujuan dari variasi mengajar ini , antara lain:

1. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
2. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
4. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
5. Mendorong anak didik untuk belajar.

Komponen dari variasi mengajar digolongkan menjadi tiga bagian , yaitu:

- a). Variasi Gaya Mengajar
- b). Variasi Media
- c) Variasi Interaksi.

Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut;

- a). Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar pada dasarnya meliputi: variasi suara (*teacher voice*), penekanan/pemusatan perhatian siswa (*focusing*), pemberian waktu (*pausing*), kontak pandang(*eye contact*), gerakan badan (*gesturing*) dan pindah posisi (*teacher movement*).

Uraianya dari bagian variasi gaya mengajar adalah sebagai berikut:

1). Variasi Suara (*Teacher voice*)

Yang dimaksudkan dengan variasi suara adalah perubahan yang hendak dicapai, baik dari segi proses maupun hasil belajar. Variasi suara ini meliputi dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau padasuatua saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Hal ini tentu saja mempertimbangkan intonasi, nada, volume dan kecepatan. Dengan demikian pengajar dapat mendramatisir suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, atau berbicara secara tajam kepada anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya.

2). Penekanan (*Focusing*)

Arti dari penekanan disini, adalah memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting yang dilakukan oleh pengajar. Misalnya, guru dapat menggunakan penekanan secara verbal seperti: "Perhatikan baik-baik!", atau "Nah, ini yang terpenting" atau Coba simak baik-baik, ini hal yang paling sukar!" Penekanan seperti itu sering dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjuk dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis, memberi warna tertentu pada power point. Jadi pemusatan perhatian dapat dikerjakan secara verbal, isyarat atau menggunakan model.

3) Pemberian Waktu (*Pausing*)

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena anak didik ingin tahu apa yang terjadi. Jadi kesenyapan yang demikian ini bertujuan untuk meminta perhatian anak didik. Ada kalanya kesenyapan dikerjakan bila guru akan berpindahdari segmen mengajar yang lain. Jika hal ini dikerjakan, tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengendapkan pengetahuan yang baru diperoleh sebelum pindah ke segmen berikutnya.

4). Kontak pandang (*Eye Contact*)

Bila pengajar sedang berbicara atau berinteraksi dengan anak didiknya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas, dan melihat ke mata murid-muridnya untuk menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan mereka. Selain itu kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian dan pemahaman anak didik. Jadi hal ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan dengan anak didik dan menghindarkan hal-hal yang bersifat impersonal.

5). Gerakan Anggota Badan.

Yang dimaksud dengan gerakan badan dan mimik adalah variasi dalam ekspresi wajah, gerakan kepala, dan badan yang dilakukan oleh pengajar dalam berkomunikasi dengan anak didiknya. Semua itu dilakukan untuk menarik perhatian dan menyampaikan arti pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi yang dimaksudkan misalnya: tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan rasa kagum, tercengang atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknyanya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak, bahkan menarik perhatian.

6). Pergantian Posisi (*teacher movement*)

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian anak didik. Hal ini dapat membantu perhatian anak didik, khususnya dalam meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara anak didik dari belakang ke samping anak didik. Dari posisi berdiri ke posisi duduk, atau sebaliknya. Yang penting perubahan posisi

adalah harus ada tujuannya, tidak sekedar mondar-mandir. Pengajar yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan. Namun variasi ini tidak boleh dilakukan secara berlebihan.

b) Variasi Media

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Arif, kata *media* didefinisikan sebagai berikut: “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa menimbulkan proses belajar.”⁹

Melalui variasi media, menolong anak didik mengoptimalkan fungsi inderanya dalam menerima bahan yang disampaikan pengajar, bahkan bisa meningkatkan hasil belajar, sehingga lebih bermakna dan tahan lama.

Komponen variasi media terdiri atas tiga bagian, yaitu: Variasi media pandang, variasi media dengar dan variasi media taktil. Ketiganya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Variasi Media Pandang

Penggunaan variasi media pandang antara lain: 1) membantu secara kongkrit konsep berpikir, dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat, 2) memiliki secara potensial perhatian-perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi, 3) Dapat membuat hasil belajar yang riil, yang mendorong kegiatan mandiri anak didik, 4) mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, 5) Memberi pengalaman yang tidak pernah dicapai oleh alat lain.

Jenis media pandang, antara lain: buku, majalah, peta, film, majalah dinding, film, TV, internet, LCD, bagan, diorama, peta, poster, demonstrasi dan sebagainya.

2. Variasi Media Dengar

Variasi media dengar adalah variasi media yang dapat didengar. Variasi media dengar terdiri atas: suara guru, rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi, sosio drama, telepon, wawancara dan pembicaraan anak didik.

3. Variasi Media Taktil

Yang dimaksud media taktil adalah media dan bahan pelajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan oleh anak didik. Dengan demikian penggunaan variasi media taktil adalah memberi kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh, meraba, dan memanipulasinya. Yang termasuk jenis media taktil, antara lain: model, spesimen, patung, topeng, boneka atau semua jenis media yang dapat dibuat peserta didik yang berkenaan dengan mata pelajaran yang diberikan pengajar.

c). Variasi Interaksi

Pola interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh pengajar, sampai kepada kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksud, agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

Beberapa jenis pola interaksi antara lain: komunikasi searah, dari pengajar ke peserta didik, komunikasi dua arah, yaitu sistem *feedback*/umpan balik, komunikasi multi arah, komunikasi satu demi satu.

Adapun beberapa prinsip yang perlu diketahui dalam pemilihan media, antara lain:

1. Prinsip Hubungan.

Prinsip Hubungan artinya media harus berhubungan dengan materi pelajaran dan harus ditinjau apakah tujuan dapat dicapai dengan penggunaannya.

⁹Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996),6.

2. Prinsip Kesamaan
Media harus sesuai dengan materi dan kemampuan anak didik untuk memahami.
3. Prinsip Keaneka-an.
Media yang digunakan harus bervariasi, jangan monoton, karena anak akan jenuh dan tidak mau berkonsentrasi lagi.
4. Prinsip Daya tarik
Media harus menarik minat dan perhatian peserta didik.
5. Prinsip Kesederhanaan.
Media harus dipilih yang sederhana, asal memberi kesan mendalam.
6. Prinsip Lampu lalu lintas (*Traffic Light*)
Sesuai dengan warna lampu lalu lintas jika penggunaan media menarik teruskan (warna hijau), jika agak kurang menarik harus hati-hati (warna kuning), dan jika tidak menarik, hentikan (warna merah).
7. Prinsip Pengajar sebagai media.
Guru adalah media, jadi bisa berekspresi lewat body language, suara dan optimalisasi diri sebagai model/teladan.
8. Prinsip Tidak Ada yang Terbaik.
Ingat tidak ada media yang terbaik, semua punya kelebihan dan kekurangan, yang penting apakah akan menolong penjelasan materi diterima lebih mudah oleh peserta didik.

IMPLIKASI VARIASI MENGAJAR BAGI PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS TEOLOGIA

Konteks dunia masa kini dan masa datang adalah tantangan bagi sekolah kristen, termasuk sekolah teologia. Ciri khas jati diri sekolah teologia harus tetap berangkat dari maksud Tuhan semula ketika menciptakan manusia menurut gambar rupa Allah (Kejadian 1:26-31) serta merujuk pada misi kedatangan Yesus ke dunia, yakni menyelamatkan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik (Efesus 2:8-10). Hal ini berarti secara implisit bagi pengajar di sekolah teologia harus menghadirkan atmosfir kelas yang penuh dengan kebaikan, kepekaan, kealtruisan, kemurahan, kepedulian, kebenaran, keadilan, kesucian, kedaulatan, kerasionalan, kreatif-variatifan, keimajinatifan Allah, ketika berinteraksi dengan peserta didiknya. Interaksi belajar di kelas hendaknya dapat memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar, sehingga dapat mendorongnya menjadi lebih kreatif dan berprinsip hidup selalu menghasilkan manfaat bagi sesamanya. Memang tidak mudah mengemban tugas sebagai pengajar dan sekaligus pendidik teologi, yakni mempersiapkan calon pemimpin umat ke depan karena harus senantiasa berhadapan dengan perubahan zaman dan membawa warna kebenaran ilahi dalam Yesus. Beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain: kemajuan teknologi informasi, dan komunikasi, perubahan nilai-nilai moral dan etika, isu-isu menyangkut reformasi dan HAM serta demokratisasi serta kondisi pluralistik, yang terkadang menyangkut konflik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, dan Ras Antargolongan).

Berangkat dari tantangan yang dihadapi tersebut profesionalitas pengajar teologia dipertaruhkan, secara khusus dalam bahasan ini harus benar-benar menunjukkan kompetensi mengajarnya. Kompetensi pengajar Teologia, antara lain:

1. Mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar.

Karena kurikulum pendidikan teologia berpusat pada Alkitab, maka bagi Dosen

teologia hendaknya menguasai secara baik dan benar tentang isi Alkitab, sesuai dengan latar belakang teks dan konteksnya. Bahkan tujuan mengajar Alkitab, tertera dalam 2 Timotius 3:16 yaitu: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Hal ini berarti sifat dari materi teologia memang unik dan khas yakni bersifat doktrinal. Oleh karenanya pengajar teologi, harus berusaha lebih keras, bagaimana cara menyampaikan kebenaran ilahi ini dengan cara yang lebih menarik, tanpa mengabaikan penanaman kebenaran dalam hati peserta didiknya.

2. Mampu menghubungkan kebenaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari peserta didiknya.

Bahan pengajaran teologi yang diperoleh oleh peserta didik dapat lebih bermanfaat manakala bersentuhan dengan kehidupan sehari-harinya. Pendidikan iman yang diperoleh hendaknya dijadikan pisau analisis bagi peserta didik dalam membantu mereka menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.¹⁰ Jika berita Alkitab yang disampaikan dosen teologi tidak dapat diaplikasikan dalam hidup sehari-hari, maka akan tidak berarti apapun.

3. Mampu membangun interaksi positif antara pengajar dengan peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kemampuan pengajar membangun interaksi positif dengan peserta didik. Interaksi yang dibangun harus menyangkut kepentingan peserta didik secara individual. Sehingga terjalin hubungan yang positif yang dapat menghasilkan perubahan perilaku peserta didik.

4. Mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang dimaksud antara lain mampu memahami karakteristik peserta didik, mampu membaca situasi, antara lain ketika kejenuhan dan kelesuan sedang melanda peserta didik. Selain itu tugas pengajar sebagai pengelola kelas juga meliputi hal-hal sebagai berikut: menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh proses belajar mengajar, membangun komunikasi instruksional yang kondusif mencakup komunikasi dua arah dan multi arah, serta mengadakan evaluasi pembelajaran secara cermat.

5. Mampu menggunakan beragam media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang beragam merupakan cara cerdas yang dapat menghasilkan kelas yang selalu baru pada tiap kali pertemuan. Tetapi hendaknya diingat bahwa penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi kelas dan topik bahasan supaya seluruh proses pembelajaran berkaitan dan kompetensi yang dicanangkan bagi peserta didik tercapai.

6. Mampu meneladani Yesus sang Guru agung dalam sikap, integritas dan variatif mengajarNya.

Hal yang sangat urgen, para dosen teologi harus bercermin dan meneladani Yesus sang Guru Agung dalam sikap, integritas dan cara mengajarnya yang bersifat variatif dan fleksibel, sehingga kebenaran itu dapat disampaikan sesuai dengan kebutuhan para pendengarNya. Transformasi nilai-nilai hidup dari Yesus harus dibawa kepada para peserta didik, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi persoalan hidupnya.

¹⁰ .Pisau analisis adalah gambaran sebuah senjata berargumentasi atau bersikap lebih rasional dan bijaksana.dikutip dari (Jansen, 2004)33

PENGARUH VARIASI MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SEKOLAH TEOLOGIA

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha yang dilakukan oleh peserta didik. Sebab mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dipastikan akan tekun dalam belajar secara kontinu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya. Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1). Motivasi menentukan tingkat berhasil dan gagal nya kegiatan belajar, tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- 2). Pembelajaran yang termotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri mahasiswa.
- 3). Pembelajaran yang termotivasi menuntut kreativitas dan imajinita, sehingga pengajar berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memotivasi belajar mahasiswa.
- 4). Berhasil dan gagal nya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.
- 5). Penggunaan azas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.¹¹

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi bagi peserta didik, maka dalam hal ini pengajar diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Agar pengajar bisa mengoptimalkan motivasi yang ada dalam peserta didik, setiap pengajar harus memperhatikan hal-hal berikut; 1) seorang guru mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar, 2) pengajar hendaknya menerapkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, 3). Pengajar dapat memanfaatkan pengalaman dan kemampuan peserta didik.

Salah satu ketrampilan mengajar yang dapat dilaksanakan pengajar dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya adalah dengan mengembangkan variasi mengajar. Masih ingat bahwa variasi mengajar tersebut terdiri atas variasi gaya mengajar, variasi media dan variasi interaksi. Apabila ketiganya dikombinasikan, maka akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jadi jika ingin menjadi pengajar yang berhasil membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, seorang pengajar harus terus belajar dan belajar menggunakan variasi mengajar secara tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan belajar mengajar yang ada, sehingga tercipta pencapaian tujuan pembelajaran. Di sekolah teologia, para pengajar, hendaknya secara terus menerus mengevaluasi apakah cara mengajarnya sudah bervariasi atau masih terkesan monoton, karena jika tidak terbuka dengan masukan dari mahasiswa sebagai penerima pengajaran, maka materi pengajaran yang bernuansa kebenaran itu tidak akan tersampaikan dengan baik di hati dan hidup mahasiswanya. Jadi sebagai pengajar harus berani terbuka dengan perubahan, demi peningkatan kualitas mengajar, dan demi kemajuan peserta didik dalam menjadi teolog-teolog yang dapat diandalkan pada masa kini dan mendatang.

¹¹ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru –Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2006) 202.

KESIMPULAN

Sudah bukan rahasia lagi jika banyak pengajaran di kelas teologia, disampaikan oleh para dosennya dengan cara monoton, membosankan dan tidak menarik. Sangat disayangkan jika hal ini berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan, sehingga kebenaran hakiki yang ada dalam Alkitab tidak dapat dicerna dengan baik oleh para mahasiswanya. Padahal Yesus sebagai Guru Agung telah memberikan teladan yang baik dalam menyampaikan pengajarannya, sehingga membuat para pendengarNya menjadi takjub. Yesus telah terbukti menyampaikan pengajarannya dengan pendekatan yang bervariasi berbeda dengan ahli Taurat dan orang Parisi. Sebagai murid Tuhan yang diberikan pula mandat pengajaran oleh Yesus dalam Matius 28: 20 “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...”. Jadi tidak ada salahnya dosen teologi memiliki keterbukaan untuk mengubah cara mengajarnya secara bervariasi untuk lebih fleksibel dan luwes agar dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswanya.

Pengajar adalah salah satu indikator dari motivasi ekstern, yang tentu saja bisa menjadi faktor penentu muncul tidaknya gairah atau semangat mahasiswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk itu pengajar harus dapat memperlengkapi dirinya dengan ketrampilan mengajar. Salah satu ketrampilan mengajar yang dapat dikuasai pengajar, dalam meningkatkan motivasi belajar adalah ketrampilan variasi mengajar, yang terdiri atas variasi gaya mengajar, variasi media dan variasi interaksi. Jika secara konsisten pengajar menerapkan variasi mengajar, maka motivasi belajar mahasiswa akan tumbuh. Semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka akan memiliki kemauan untuk belajar, tentu saja hal ini akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selamat mencoba. Try and try again.

ABSTRAK

Rahayu, Sri Wening, 2012. *Pentingnya Variasi Mengajar Dosen dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Sekolah Teologia*. Jurnal teologi dan Pelayanan. Bidang Studi Pendidikan Kristen. Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara (STAN) Malang.

Kata-kata Kunci: variasi mengajar, motivasi belajar.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk sekolah tinggi teologia berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya., Demi peningkatan mutu pengajarnya, seorang dosen diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai motivator dalam pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan jika telah tercipta kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif. Dengan demikian dalam hal ini, seorang dosen dituntut untuk lebih meningkatkan ketrampilan mengajarnya. Ketrampilan mengajar yang dapat dikatakan berhasil adalah ketrampilan mengajar yang mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswanya, sehingga mahasiswa dapat aktif mengikuti proses pembelajaran serta dapat meraih prestasi akademik yang tinggi. Profesionalitas seorang dosen dapat diukur jika dapat menimbulkan rasa puas, percaya diri serta semangat mengajar dalam diri dosen tersebut. Salah satu ketrampilan mengajar yang harus dikuasai dosen agar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya adalah dengan menerapkan dan mengembangkan variasi mengajar yang terdiri atas variasi gaya mengajar, variasi media dan variasi interaksi. Tuhan Yesus sebagai guru agung telah menerapkan variasi mengajar tersebut, sehingga membuat para pendengarNya takjub. Diharapkan para dosen teologi meneladani jejak Yesus, sehingga gairah mahasiswa untuk belajar Alkitab di sekolah tinggi semakin tinggi. Hasilnya akan menjadi teolog yang dapat diandalkan dan dapat memuliakan Tuhan.

RESENSI BUKU (Oleh: Dra. Sri Wening Rahayu, M.Th.)

I. Data Buku atau Identitas Buku

- 1). Judul Buku: Sosiologi agama
- 2). Penulis/Pengarang: Dr. Hamzah Tualeka Zn, M.Ag.
- 3). Nama Penerbit: iAIN Sunan Ampel Press.
- 4) Cetakan dan tahun Terbit: Cet. 1 tahun 2011.
- 5). Lebar dan panjang buku dan jumlah halaman: 14,7x 21 cm, 274 hal.
- 6). Tebal buku: 1,5 cm

II. Judul Resensi; “Sosiologi agama sebagai pembuka Wawasan alam Menciptakan Kerukunan dalam Masyarakat Plural di Indonesia.”

III. Ikhtisar Isi Buku

- Rangkuman:

Bab I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan penulis mengemukakan tentang suatu realita adanya perubahan sosial, baik dari segi arti dan perspektifnya. Hal ini dapat terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya, dan secara khusus dalam perspektif sosiologi agama yang menyoroti tentang dinamika dan perubahan sosial di kalangan masyarakat beragama.

Bab II. Sosiologi Agama

Pada bab II ini dibahas hal-hal berikut ini, antara lain: pengertian, obyek studi, pendekatan sejarah dan jenis-jenis sosiologi agama. Dari sini penulis ingin memberikan wawasan tentang seluk beluk sosiologi agama dan bagaimana perkembangannya, sehingga pembaca dapat secara runtut mempelajarinya, dan mendapat pemahaman bahwa sosiologi adalah sebuah ilmu yang telah memenuhi bidang keilmuannya.

Bab III Agama dalam Perspektif Sosiologi

Dalam bab ini, pengertian definisi agama ternyata tidak mudah dibuat, karena dipengaruhi oleh perspektif yang berbeda-beda baik dari tokoh Indonesia seperti Koentjoroningrat, Hendra Puspita dll maupun tokoh-tokoh dunia lainnya seperti para ahli sosiologi seperti Emile Durkheim, E. B. Taylor bahkan pandangan miring Weber terhadap Islam.

Bab IV. Teori Asal-usul Agama

Pada bab IV, penulis menyajikan teori tentang asal-usul agama, yang terdiri atas teori jiwa, teori batas akal, teori krisis dalam Individu, Teori kekuatan Luar biasa, sentimen Kemasyarakatan dan Wahyu Tuhan. Dari uraiannya telah jelas ditekankan keunikan pengalaman seseorang ketika memilih suatu agama, yang beraneka ragam bisa diklasifikasikan dengan teori-teori tersebut.

Bab V. Agama dan Masyarakat

Dalam bab ini, pengertian antara agama dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, saling kebergantungan satu sama lainnya. Memang dalam kenyataannya tidak bisa dipungkiri kenyataan pengaruh agama terhadap masyarakat, begitupun sebaliknya adanya kebutuhan masyarakat akan agama. Bahkan pelenyapan agama di tengah masyarakat tidak terbukti, karena terus ada pengikutnya.

Bab VI. Agama dan Kebudayaan

Dalam bab ini dikemukakan hubungan antara agama dan kebudayaan, yang pada akhirnya juga tidak lepas dari perubahan sosial. Secara khusus dibahas juga bagaimana Agama membentuk agama Islam dan pengaruhnya terhadap sikap hidup manusia dalam bersikap dengan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam, yang mempengaruhi ekosistem manusia.

Bab VII. Agama dan sekularisasi

Bab ini berisi tentang beberapa pandangan tentang sekularisasi. Sekularisasi bisa diklasifikasikan dalam bentuk positif/putih dan negatif/hitam. Dan masih disodorkan pertanyaan apakah ada sekularisasi yang bersifat abu-abu? Perlu diselidiki lebih lanjut oleh para sosiolog.

Bab VIII. Agama dan Konflik Sosial.

Bab ini mengemukakan pengertian konflik, faktor-faktor yang mempengaruhi, jenis konflik, akibat konflik, dan contoh Konflik. Bahkan secara khusus membahas pula Konflik sosial beragama yang pemicunya bisa disebabkan hal-hal berikut, yakni adanya perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku, perbedaan tingkat kebudayaan, dan perbedaan jumlah penganut. Jika faktor-faktor konflik tersebut diminimalisasi, maka disenyalir dapat memperkecil konflik bahkan menghilangkan sama sekali.

Bab. IX Kerukunan umat Beragama

Dalam bab ini menyajikan bahasan tentang faktor-faktor terjadinya kerukunan beragama serta peran pemerintah dalam kerukunan beragama. Sumbangnya pemikiran penulis membawa pembaharuan dalam paradigma berpikir kebangsaan yang merindukan masyarakat damai dan aman dalam menciptakan kerukunan. Pentingnya peran pemerintah yang dapat menjembatani terciptanya kerukunan tersebut.

Bab X. Toleransi dalam Islam

Dalam bab ini diuraikan tentang bagaimana Islam mengajarkan prinsip-prinsip bertoleransi yang disertai dengan dasar-dasar ayat di dalam kitab suci al Qur'an. Perilaku bertoleransi telah ditedankan oleh tokoh-tokoh Islam dan para sahabat nabi. Sehingga dapat disimpulkan toleransi dalam agama Islam diajarkan sampai sekarang.

Bab XI. Mengenal Beberapa Tokoh Sosiologi Periode Awal.

Bab ini membahas beberapa tokoh seperti Ibnu Khaldun, Comte, Emile Durkeim, Karl Max, Max Weber, Sigmund Freud, Herbert Spencer, dan paeto. Pembahasannya juga menekankan perjuangan masing-masing tokoh dalam melahirkan ilmu sosiologi dan pemanfaatannya.

Bab XII Peutup.

Berisi himbauan dan Rekomendasi, agar ada keseimbangan antara sosiologi agama murni dan sosiologi agama terapan, sehingga dapat berperan maksimal

dalam membawa perubahan masyarakat beragama ke arah yang lebih baik dan benar menurut hakekat agama yang dianut masyarakatnya.

IV. a). Kelebihan buku:

1). Buku ini memberikan wawasan yang luas untuk para pembacanya agar menyadari bagaimana sosiologi agama dapat memberikan pemahaman secara sederhana tentang seluk beluk masyarakat beragama dan bagaimana memiliki sikap yang positif terhadap perbedaan agama, tidak menjadikannya sebagai konflik, tetapi justru dengan perbedaan tersebut, semakin memperkaya kanzah bagaimana bertoleransi dengan agama yang berbeda.

2). Buku ini memberikan pengetahuan tentang seluk beluk sosiologi agama, yang memberikan energi positif bagi penciptaan kerukunan.

3). Buku ini secara intern memberikan bekal kepada penganut Islam, khususnya bagi para intelektual muslim, yang menyadari bahwa Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia hendaknya menjadi teladan bertoleransi, karena para tokoh dan pendahulu Islam adalah orang-orang yang menja teladan dalam bertoleransi serta menghargai orang yang berbeda agama.

4). Sumbangsih buku ini bagi bterciptanya trikerukunan di Indonesia sangat positif.

b). Kelemahan buku:

1). Dalam proses pengetikannnya banyak dijumpai huruf yang salah ketik, terkesan kurang teliti dalam pembuatannya.

2). Perlu memberikan bahan diskusi saat mengakhiri pembahasan masing-masing bab, agar dapat menjadi bahan kuliah yang menarik.

V. Kesimpulan

Dari buku ini, secara khusus harus dibaca, khususnya bagi kaum muslim yang masih memiliki swawasan yang sempit dalam memandang perbedaan agama, karena konflik sering terjadi dimana sang pelaku memiliki wawasan yang dangkal, dan merasa diri benar, dan mengatasnamakan ajaran Islam, padahal Islam cinta damai dan kerukunan. Muah-mudahan apa yang ditulis dalam buku ini memberikan sumbangsih pada dunia pemikiran umat Islam, agar lebih arif bijaksana saat hidup di tengah masyarakat beragama.

Judul